

# HUBUNGAN ANTARA *CYBERSEX* DENGAN PERILAKU MASTURBASI PADA REMAJA DI SMA KESATRIAN 1 SEMARANG

Gusana Prinda Erawati<sup>\*)</sup>,  
Sri Puguh Kristiyawati <sup>\*\*)</sup>, Achmad Solechan <sup>\*\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> Dosen S1 STMIK ProVisi Semarang

## ABSTRAK

Banyak yang menyebut masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Karena remaja mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan, dan beberapa diantaranya menjerumus pada hal-hal yang negatif. Contohnya adalah menggunakan media internet untuk mengakses situs-situs porno atau yang biasa disebut dengan *cybersex*. Jika *cybersex* dilakukan dengan cara *chatting*, fantasi seks akan menjadi semakin parah. Karena merasa seolah-olah benar-benar berhubungan seks dengan *partner online*-nya. Karena kedua pasangan sama-sama saling merangsang. Kalau sudah begini, dorongan seksual pun bertambah susah dibendung. Untuk menyalurkan dorongan itu, kegiatan seksual mandiri seperti masturbasi mau tidak mau dilakukan. Semakin sering terangsang, semakin bermasturbasi. Masturbasi disebut sebagai upaya memuaskan diri sendiri dengan rangsangan seksual yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. Desain penelitian ini adalah analisis deskriptif, jumlah sampel 92 responden yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cybersex* dan variabel terikat adalah perilaku masturbasi pada remaja. Hasil korelasi adalah nilai  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ) dan  $r = 0,437$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi dimana semakin lama seseorang mengakses situs *cybersex* maka orang tersebut berkemungkinan melakukan masturbasi. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak buruk dari masturbasi. Sedangkan masturbasi sendiri memiliki efek yang negatif pada psikologi maupun fisik, antara lain nyeri punggung dan selakangan, rasa letih sepanjang hari, kebotakan, impotensi dan kebocoran katup air mani.

Kata Kunci: *Cybersex* dan perilaku masturbasi

## ABSTRACT

Many people calls adolescence is a period of soul-searching. Because teens easily influenced by friends, neighborhood, and sometimes leads in negative things. For example is using the internet to access pornographic sites or commonly called *cybersex*. If continuous, like *chatting*, sex fantasies will become increasingly severe. Feeling as though actually having sex with her partner online. It will be because of they feel like really having sex with each other in they partner online. In this conditioning, a boost of sex dammed hard. To channel that impulse, independent of sexual activity such as masturbation would not want to do. The more often aroused, the more masturbating. Masturbation is referred to as an effort to satisfy themselves with a strong sexual stimulation. Purposes of this study is to determine the relationship between behavior of masturbation with *cybersex* in adolescents at high school Kesatrian 1 Semarang. The design of this research is descriptive analysis, the number of samples of 92 respondents who used *purposive sampling* techniques. The independent variable in this study is *cybersex* and the dependent variable is the behavior of masturbation in adolescents. The results of the correlation is the value of  $p = 0.000$  ( $<0.05$ ) and  $r = 0.437$ , so it can be concluded that there is a strong enough relationship between *cybersex* and behavior of masturbation in which the longer someone accessing *cybersex* sites then that person is likely to masturbate. Recommendation of this study was to clarify the adverse effect of masturbation. Masturbate themselves while having a negative impact on psychological and physical, among others back and groin pain, feeling tired all day, baldness, impotence and semen leaking valve.

Keywords: *Cybersex* and behavior of masturbation

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah pada kematangan secara seksual, ketika seseorang mampu untuk memproduksi. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang dramatis (Papalia & Olds, 2001, ¶3). Banyak yang menyebut masa remaja adalah masa pencarian jati diri ataupun masa rentan. Karena remaja mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan, dan tidak jarang pula menjerumus pada hal-hal yang negatif. Salah satunya adalah menggunakan media internet untuk mengakses situs-situs porno atau yang biasa disebut dengan *cybersex*.

*Cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi (Cooper, 2002, ¶2). Hal serupa diungkapkan oleh Carners, Delmonico dan Griffin (2001, ¶2) bahwa *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses multimedia *software*.

Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Para remaja yang tidak melakukan perilaku seksual aktif, mereka melakukan perilaku seksual pasif seperti masturbasi.

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan

rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya: puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin (bagi wanita terletak pada klitoris dan sekitar vagina; sedangkan bagi laki-laki terletak pada sekitar kepala dan leher penis). Misalnya laki-laki melakukan masturbasi dengan meraba penisnya, remaja perempuan menyentuh klitorisnya hingga dapat menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/BKKBN, 2006, ¶1).

Masturbasi merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh SEECUS (*Sex Information and Education Council of the United States*) menunjukkan bahwa 88% remaja laki-laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar (Soetjningsih, 2004, hlm. 57).

Kinsey di Amerika Serikat dalam Achmanto (2008, ¶8) menyatakan, hampir semua pria dan tiga perempat dari semua wanita melakukan masturbasi. Sedangkan menurut Oreo mendapatkan bahwa 83% dari remaja laki-laki dan 38% dari remaja perempuan melakukan masturbasi, 46,62% melakukan masturbasi antara 1 sampai 2 kali sebulan, sejumlah 10,98% melakukannya sebanyak 1 sampai 2 kali seminggu atau

kira-kira 4 sampai 8 kali sebulan bahkan sebanyak kira-kira 1,35% melakukan masturbasi setiap hari. Di Indonesia sebuah survey yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93% pria dan 56 % wanita pada masa awal pubertas melakukan masturbasi.

Dampak dari *cybersex* yang begitu luas membuat hidup menjadi tidak produktif. Pengakses *cybersex* bisa merasa tidak berdaya untuk meninggalkan perilaku konsumtifnya. Hal ini membuat kehidupan mereka menjadi tidak teratur. Pada tahap lebih fatal, pengakses *cybersex* lebih senang masturbasi. Karena masturbasi dapat mengakibatkan depresi emosional dan psikologis, semacam kehampaan dan perasaan bersalah. Inilah bahaya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang.

## METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cybersex*, sedangkan variabel terikat ialah perilaku masturbasi pada remaja. Penelitian ini termasuk dalam desain penelitian analisis deskriptif, dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Hasan, 2004, hlm.185).

Rancangan penelitian *cross sectional* atau seksional silang artinya variabel atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus (Notoatmojo, 2005, hlm.27).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007, hlm.61). Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Kesatrian 1 Semarang pada bulan Juli tahun 2011 sebanyak 1098 remaja.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010, hlm. 115). Penentuan besarnya sampel menurut Notoatmodjo (2005, hlm. 92) dengan menggunakan rumus *Slovin*, sebanyak 92.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di SMA Kesatrian 1 Semarang

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	14 th	8	8,7
2	15 th	18	19,6
3	16 th	36	39,1
4	17 th	30	32,6
<b>Total</b>		92	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 36 orang (39,1%).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakti, 2010,

dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja”, didapatkan hasil sebanyak 96,4% berusia 15 sampai 17 tahun. Karena masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku (Retnowati, 2011, ¶7).

## 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMA Kesatrian 1 Semarang

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	39	42,4
2	Perempuan	53	57,6
<b>Total</b>		92	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (57,6%). Sesuai pernyataan Nugraha (2010, hlm. 47) tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas seksual.

## 3. Distribusi responden berdasarkan penggunaan internet sehari-hari

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Internet Dalam Sehari-hari Di SMA Kesatrian 1 Semarang

No	Penggunaan Internet dalam sehari	Frekuensi	Presentase (%)
1	1 jam	15	16,3
2	2 jam	52	56,5
3	3 jam	13	14,1
4	4 jam	12	13
<b>Total</b>		92	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data sebagian besar responden menggunakan internet dalam sehari selama 2 jam sebanyak 52 orang (56,5%).

Para pengguna yang lebih lama mengakses internet lebih mengarah pada *cybersex* dibanding yang hanya 1 jam. Biasanya berawalnya dari tidak sengaja dan rasa penasaran menemukan situs seks di internet.

## 4. Distribusi responden berdasarkan *cybersex*

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Cybersex* Di SMA Kesatrian 1 Semarang

No	<i>Cybersex</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pernah	92	100
2	Tidak	0	0
<b>Total</b>		92	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data semua responden pernah mengakses situs porno (*cybersex*) sebanyak 92 orang (100%).

Hal tersebut sesuai dengan data yang dituliskan oleh Papu seorang psikolog (dalam Okezon, 2008) bahwa sekitar 1,8 juta warga Indonesia yang sudah mengenal dan mengakses internet, 50% diantaranya ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs porno.

## 5. Distribusi responden berdasarkan perilaku masturbasi

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Masturbasi Di SMA Kesatrian 1 Semarang

No	Perilaku Masturbasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pernah	76	82,6
2	Tidak	16	17,4
<b>Total</b>		92	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data sebagian besar responden pernah melakukan masturbasi sebanyak 76 orang (82.6%).

Dari penelitian di atas banyak responden yang melakukan masturbasi saat atau setelah mengakses *cybersex*. Masturbasi memiliki efek dan oleh beberapa pakar medis tidak mengakibatkan efek negatif serius dalam bidang kesehatan. Akan tetapi, sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas/pekerjaan karena fisik cepat lemas dan lelah, tangan sering gemetar ringan, dan gangguan peradangan yang berakibat meningkatnya kepekaan pada saluran urin berupa ejakulasi prematur (Rosyid, 2007, hlm. 153).

## 6. Statistik Deskriptif

### 1. Dimensi *Cybersex*

Tabel 6.1

#### Dimensi *Cybersex*

No	Pernyataan	Mean
1	Mengoleksi film porno, vidio porno (yang diakses melalui internet) merupakan suatu hal yang wajar bagi saya	1,77
2	Mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> ) bagi saya merupakan suatu hal yang wajar	2,16
3	Bagi saya mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> ) merupakan hal yang menyenangkan	1,77
4	Mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> ) merupakan faktor rangsangan sex dari diri saya sendiri dan orang lain	2,70
5	Masturbasi disebabkan karena saya sering mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> )	3,20
6	Dengan sering mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> ) saya akan menjadi ketagihan	2,81
7	Salah satu solusi saya untuk menghindari kebiasaan mengakses situs porno ( <i>cybersex</i> ) adalah mendekati diri pada teman	3,00

Hasil analisis pada tabel 6.1 didapatkan nilai rata-rata yang paling tinggi pada pernyataan masturbasi disebabkan karena saya sering mengakses situs porno (*cybersex*) dengan nilai rata-rata 3,20.

## 2. Dimensi Masturbasi

Tabel 6.2  
Dimensi Masturbasi

No	Pernyataan	Mean
1	Dengan melakukan banyak aktifitas positif seperti olahraga dapat menghindarkan keinginan saya untuk masturbasi	3,66
2	Bagi saya masturbasi merupakan rangsangan yang disengaja yang dilakukan pada tubuh untuk mendapatkan kepuasan seksual	3,28
3	Saat mengalami hasrat seksual yang memuncak maka saya akan melampiaskannya dengan melakukan masturbasi	2,40
4	Dengan melakukan masturbasi dapat menghindarkan saya dari perzinaan	2,16
5	Saya melakukan masturbasi untuk memenuhi kebutuhan seksual	2,40
6	Penyebab saya melakukan masturbasi karena tidak berani melakukan hubungan seksual dengan pasangan	2,67
7	Kondisi keluarga yang berantakan, terpengaruh lingkungan, dan dorongan seksual yang memuncak bisa menyebabkan saya masturbasi	2,76

No	Pernyataan	Mean
8	Dengan memperbanyak aktivitas positif saya bisa melupakan keinginan untuk masturbasi	3,50

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6.2 didapatkan nilai rata-rata yang paling tinggi pada pernyataan dengan melakukan banyak aktifitas positif seperti olahraga dapat menghindarkan keinginan saya untuk masturbasi dengan nilai rata-rata 3,66.

Dalam analisis dimensi *cybersex* didapatkan nilai rata-rata paling tinggi pada pernyataan masturbasi disebabkan karena saya sering mengakses situs porno (*cybersex*) dengan nilai rata-rata 3,20 dan pada analisis dimensi masturbasi didapatkan nilai rata-rata yang paling tinggi pada pernyataan dengan melakukan banyak aktifitas positif seperti olahraga dapat menghindarkan keinginan saya untuk masturbasi dengan nilai rata-rata 3,66.

## 7. Uji Normalitas

Tabel 7  
Uji Normalitas

Kologorov Smirnov	Variabel		Standar
	Cybersex	Perilaku Masturbasi	
Asym.sig. (-2tailed)	0,126	0,330	> 0,05

Hasil analisis tabel 7 pada uji normalitas didapatkan data hasilnya normal bahwa variabel *cybersex* dan perilaku masturbasi nilai signifikannya di atas nilai standar

uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu > 0,05.

Sugiyono (2007, hlm. 159) menyatakan dalam analisis data menggunakan uji normalitas untuk menguji kepastian sebaran data yang diperoleh. Uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* didapatkan hasil data berdistribusi normal (>0,05). Maka penghitungan menggunakan statistik parametrik yaitu *Pearson Correlation*.

#### 8. Tabulasi hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi

Tabel 8  
Hubungan Antara *Cybersex*  
Dengan Perilaku Masturbasi  
Pada Remaja Di SMA Kesatrian 1  
Semarang

Perilaku Masturbasi	<i>Cybersex</i>	Total	Presentase (%)
Ya	76	76	82,6
Tidak	16	16	17,4
Total	92	92	100

Berdasarkan tabel 8 diperoleh data dari 92 responden yang pernah mengakses *cybersex* terdapat 76 orang (82,6 %) melakukan masturbasi dan 16 orang (17,4 %) tidak melakukan masturbasi.

Membuka situs-situs seks bukan lagi sekedar kegiatan pengisi waktu luang, tapi sudah jadi suatu kebutuhan. Sehari tidak membuka situs seks rasanya tidak karuan. Malah ada yang beberapa jam sekali membuka. Kalau tidak, bisa pusing, gelisah, uring-uringan, atau juga *horny* tidak ketahanan. Akibatnya, yang bersangkutan menjadi lupa segalanya. Lupa makan, lupa minum, lupa mandi,

apalagi belajar. Parahnya, sudah tidak peduli sama kegiatan lain yang biasanya atau seharusnya dilakukan. Ia juga menarik diri dari lingkungan, lebih senang sendiri dari pada bergaul. Saat di depan internet, akan marah-marah kalau ada orang lain melihat situs yang dibukanya. Kalau komputernya di dalam kamar, pintu terkunci rapat. Palsunya yang bersangkutan malu kalau ketahuan orang lain.

Gambar-gambar atau foto-foto vulgar, potongan film porno dan kawan-kawannya, merangsang orang untuk berimajinasi. Hasilnya, bisa membuat orang berkhayal hal-hal yang erotis. Khayalan erotis itu membuat dorongan seksual menggebu. Kalau *cybersex* dilakukan dengan cara *chatting*, fantasi seks akan menjadi semakin parah. Karena merasa seolah-olah benar-benar berhubungan seks dengan *partner online*-nya. karena kedua pasangan sama-sama saling merangsang. Kalau sudah begini, dorongan seksualpun bertambah susah dibendung. Untuk menyalurkan dorongan itu, kegiatan seksual mandiri seperti masturbasi mau tidak mau dilakukan. Semakin sering terangsang, semakin bermasturbasi (Alumni SMU N 4 Dps, 2008, ¶3).

Sarlito (2000, hlm. 37) menyatakan perilaku seksualitas pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor meningkatnya seksualitas, penundaan usia perkawinan, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media, komunikasi keluarga, pergaulan yang semakin bebas dan ketaatan beragama.

## 9. Korelasi hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi

Tabel 9

Korelasi *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang

Variabel	Correlation Coeficient	Sig. (2-tailed)	N
<i>Cybersex</i> dengan perilaku masturbasi pada remaja	0,437	0,000	92

Hasil analisis pada tabel 9 dengan uji *pearson correlation* didapatkan hasil dengan nilai  $r = 0,437$  dan nilai  $p = 0,000$  berarti dapat dikatakan signifikan hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja adalah cukup kuat.

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *pearson correlation*, didapatkan korelasi ( $p = 0,000$ ) dengan nilai signifikansi 1% (0,01) hal tersebut berarti ada hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kehidupan para pecandu *cybersex* menjadi tidak teratur. Pada tahap lebih fatal, pecandu *cybersex* lebih senang masturbasi dibandingkan dengan berhubungan seksual nyata (Putranto, 2011, ¶7).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 92 responden remaja yang bersekolah di SMA Kesatrian 1 Semarang dapat diketahui bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara

*cybersex* dengan perilaku masturbasi pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmanto, M. (2008). *Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. <http://www.achmanto@yahoo.com> diperoleh 25 Oktober 2011.

Alumni SMUN 4 Dps. (2008). *Cybersex*. <http://jembelisme.com/cybersex.html> diperoleh 24 februari 2012.

BKKBN. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.

Cooper, A. (2000). *The dark side of the force: A special issue of sexuality The Jurnal Sexual Addiction and Compulsivity* vol 32 pp 113-121. [ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/7/articles/.../267-794-1-PB...](http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/7/articles/.../267-794-1-PB...) diperoleh 14 juni 2011.

Delmonico, D.L., and Griffin, E.J. (2001). *Cybersex and e-teen: What marriage and family therapist should do" Journal of Marital and Family Therapy* vol 34 pp 431-444. <http://www.internetbehavior.com/pdf/delmonico%20vita%202010.pdf> diperoleh 14 juni 2011.

Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: PT. Bumi Perkasa.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papila & Olds. (2001). *Perkembangan kepribadian remaja*. [http://www.olds\\_papila@yahoo.com](http://www.olds_papila@yahoo.com). pdf diperoleh 20 Juni 2011.
- Papu. (2011). *Buming cybersex*. Okezon.com diperoleh 27 Januari 2012.
- Retnowati, Sofia. (2011). *Remaja dan permasalahannya*. [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=sofiapsy.staff.ugm.ac.id%2Ffiles%2Fremaja\\_dan\\_permasalahannya.doc](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=sofiapsy.staff.ugm.ac.id%2Ffiles%2Fremaja_dan_permasalahannya.doc) diperoleh 24 Januari 2012
- Rosyid, Mohtar. (2007). *Pendidikan Seks (Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral)*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Sarlito, S. (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Putranto, A. Kasandra. (2011). *Fenomena umum kecanduan cybersex*. <http://www.seksualitas.net/cyber-sex-alternatif-ngeseks.htm> diperoleh 31 Desember 2011.